

Strategi Pengembangan Komoditi Karet di Kabupaten Tapanuli Selatan

Nurhafifah*

Edy Batara Mulya Siregar**

Tumpal HS Siregar**

*Mahasiswa Magister Agribisnis Universitas Medan Area

**Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

***Pusat Penelitian Karet Sungei Putih

ABSTRACT

The rubber is one of the plantation commodity which is the source of livelihood for 1.6 million peasant families, as well as the second largest source of foreign exchange after palm oil and also employers as well as suppliers of various raw materials in the domestic rubber industry. As a commodity plantation, in the development, are required to contribute to optimal results both for the welfare of the community and the sustainability of its business. The objectives of this study are: to determine the external and internal strategic factors that influence the development of smallholder rubber agribusiness in South Tapanuli, to determining the strategic formulation of smallholder rubber development of agribusiness in South Tapanuli, and construct the strategic priority to develop agribusiness in smallholder rubber South Tapanuli. From the analysis, can be conclusions that: there were 13 external strategic factors and 10 internal strategic factors affecting the development of smallholder rubber agribusiness in South Tapanuli. The results of analysis by the SWOT matrix and QSPM analysis can be recommended six priority smallholder rubber agribusiness development strategy and medium term and six long-term strategic priorities to be diimplemerrtasikan by policy makers to agribusiness development of smallholder rubber in South Tapanuli.

Keywords : *rubber, SWOT and QSPM, agribusiness.*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Perkebunan karet di Indonesia telah berumur lebih dari satu abad, dan telah mengalami pasang surut, namun karet tetap diminati sebagai komoditas utama yang cukup menarik. Ada beberapa alasan mengapa industri karet alam masih bertahan dalam kondisi yang sulit. Hal ini tidak terlepas dari beberapa keunggulan yang dimiliki oleh komoditi karet, yaitu :

1.Karet dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan yang paling banyak adalah pada pembuatan ban (70%). Meskipun perkembangan yang pesat terlihat pada perkembangan karet sintetis, karet alam selalu mempunyai

proporsi yang khusus dalam penggunaannya

- 2.Karet dihasilkan dari kulit pokok yang disadap secara teratur. sifat alamiah karet telah membuat pohon tersebut sebagai disenangi oleh pekebun sebagai sumber uang yang dapat ditanam walaupun dengan tingkat pemeliharaan yang sederhana.
- 3.Karet adalah sumber daya alam yang dapat diperbaharui (renewable resources) hanya tergantung pada alam dan matahari, dan tidak terpengaruh pada krisis minyak, lain halnya dengan karet sintetis.
- 4.Pohon karet menambah kesegaran lingkungan, tidak menimbulkan pencemaran dan akibat-akibat yang

merugikan terhadap lingkungan. Perkebunan karet merupakan penambat CO₂ yang efektif. Karbon yang difiksasi oleh tanaman karet dewasa setiap hektarnya dapat mencapai lebih kurang 72 ton.

5. Nilai tambah yang diperoleh dari pemanfaatan kayu karet akan dapat menutupi kekurangan kayu tropis, yang diperkirakan setelah tahun 2010 hanya tersedia 50-60% dari 100 juta m³ yang dibutuhkan setiap tahun.

Masa depan perkaretan dunia diperkirakan akan semakin baik karena semakin kuatnya kesadaran akan lingkungan yang lebih sehat dan beberapa pabrik ban terkemuka dunia mulai memperkenalkan jenis ban "green lyres" yang kandungan karet alamnya lebih banyak (semula 30-40%, menjadi 60-80%). Selain itu, jumlah perusahaan industri polimer yang menggunakan bahan baku karet alam diperkirakan juga akan meningkat. Dengan semakin berkurangnya sumber-sumber ladang minyak bumi dan batu bara (non-renewable natural resources) sebagai bahan baku karet sintetis, persaingan antara karet alam dengan produk substitusi ini diperkirakan akan semakin berkurang (Ditjenbun, 2007).

Karet merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang menjadi sumber penghidupan bagi 1,6 juta KK petani, disamping sebagai sumber devisa kedua terbesar setelah kelapa sawit dan penyedia lapangan kerja juga sekaligus sebagai pemasok bahan baku berbagai industri karet dalam negeri (Ditjenbun, 2047).

Jika ditinjau dari aspek pengelolaan agribisnis, pengusaha karet belum menunjukkan perkembangan yang optimal mengingat lebih kurang 85% pengusaha karet dilaksanakan melalui perkebunan rakyat dengan tingkat pengelolaan yang sangat

sederhana (Disbun Sumut, 2005). Hal ini dapat dilihat dari gambaran perkembangan karet Sumatera Utara maupun nasional selama ini, tingkat produktivitas, kualitas dan ragam produk yang dihasilkan masih tergolong rendah yang mengakibatkan rendahnya tingkat penghasilan petani dan menyebabkan para petani pada umumnya tidak memiliki modal yang cukup untuk memelihara kebunnya secara intensif.

Sebagai komoditas andalan perkebunan, di dalam pengembangannya, dituntut untuk dapat memberikan kontribusi hasil yang optimal baik terhadap kesejahteraan masyarakat maupun terhadap keberlanjutan usahanya. Hal ini akan dapat dicapai jika semua sub-sistem agribisnis (industri hulu, usaha tani/onfarm, industri hilir/offfarm maupun penunjang) tidak dilakukan secara parsial akan tetapi dilakukan secara holistik untuk seluruh pelaku usaha sehingga efisiensi usaha, daya saing dan nilai tambah yang diperoleh dapat dicapai secara optimal.

1.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor strategis eksternal dan internal apa saja yang mempengaruhi pengembangan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Menentukan formulasi strategis pengembangan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Menyusun prioritas strategi untuk mengembangkan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan.

1.3 Metodologi Penelitian

a. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tapanuli Selatan dan waktu penelitian akan dilakukan selama 3 (tiga) bulan, yaitu mulai bulan Januari 2011 sampai dengan akhir April 2011.

b. Metode Penelitian

Metode penelitian dilakukan dengan metode deskriptif melalui survei. Informasi diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mengetahui keadaan nyata yang terjadi pada saat dilakukan penelitian dan sebab-sebab dari suatu gejala, sehingga diharapkan dapat memperoleh gambaran objektif tentang faktor-faktor strategik yang berpengaruh, menjawab berbagai macam permasalahan yang terjadi serta implikasinya pada pengembangan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan.

b. Jenis dan Sumber Data

1). Jenis dan sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui observasi langsung dengan responden, untuk mengetahui faktor-faktor strategik lingkungan eksternal dan internal serta informasi lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian observasi dilaksanakan baik melalui kuesioner maupun wawancara langsung dengan para pakar dan stakeholder yang memahami topik penelitian.

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data Primer

No	Nama Data	Sumber Data
1.	Data Inventarisasi Faktor Strategi Eksternal dan Internal : Faktor-faktor strategik lingkungan eksternal dan internal yang berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis karet rakyat Sumatera Utara dan informasi yang berhubungan dengan obyek penelitian.	* Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi. * Dinas Perkebunan Kabupaten. * Penyuluh Pertanian Spesialis (PPS) * Ketua kelompok tani/ Petani Karet
2.	Pembobotan faktor-faktor Strategi Eksternal dan Internal.	* Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi. * Dinas Perkebunan Kabupaten. * Penyuluh Pertanian Spesialis (PPS)
3.	Data Analisis QSPM	* Pusat Penelitian Karet Tanjung Morawa * Balai Penelitian Karet Sungai Putih * Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi. * Dinas Perkebunan Provinsi & Kabupaten

2. Jenis dan Sumber Data Sekunder.

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dengan menelaah referensi

yang berhubungan dengan judul penelitian. Jenis dan sumber data yang digunakan disajikan pada Tabel 2.

d.4. Teknik Pengambilan Contoh.

Teknik pengambilan contoh dalam penelitian ini dilakukan secara purposive random sampling, dimana responden untuk penelitian ini ditentukan secara sengaja. Responden terdiri dari para pakar, eksekutif dan stakeholder dari tingkat Provinsi dan kabupaten yang dianggap memahami permasalahan yang berhubungan dengan pengembangan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan. Responden dibagi menjadi tiga kelompok, yakni 1) Responden untuk keperluan inventarisasi, 2) Responden untuk keperluan pembobotan faktor-faktor strategik yang berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan dan 3) Responden untuk keperluan analisis QSPM.

Tabel 2. Jenis dan Sumber Data Sekunder

No	Nama Data	Sumber Data
1.	Gambaran umum wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan (Kabupaten Tapanuli Selatan dalam Angka Tahun 2010)	Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tapanuli Selatan.
2.	Perkembangan luas areal produksi dan produktifitas karet, jumlah petani dan kelembagaannya di Provinsi Sumatera Utara.	Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Tapanuli Selatan.
3.	Pola Dasar Pembangunan Daerah, Program Pembangunan Daerah dan Rencana Strategik Daerah.	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Tapanuli Selatan.
4.	Renstra Dinas Perkebunan Sumatera Utara dan Kabupaten Tapanuli Selatan	Dinas Perkebunan Sumatera Utara dan Kabupaten Tapanuli Selatan
5.	Dukungan lembaga penunjang serta informasi kajian /analisa lainnya yang mendukung agribisnis karet	Badan Litbang Departemen Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Badan Pusat Statistik dan GAPKINDO, Media cetak dan elektronik
6.	Kebijakan dan strategik pengembangan karet secara nasional.	Departemen Pertanian dan Direktorat Jenderal Perkebunan & Badan Litbang Departemen Pertanian,
7.	Perkembangan luas areal, produksi dan produktifitas serta perdagangan karet nasional dan dunia.	Direktorat Jenderal Perkebunan dan GAPKINDO.

Responden untuk inventarisasi faktor-faktor strategis yang berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan ditetapkan sebanyak 10 (sepuluh) orang, terdiri dari personalia seperti Kepala Dinas Perkebunan Kabupaten Tapanuli Selatan, unsur perguruan tinggi,

kelompok tani, bappeda dan lain-lain. Responden sebanyak 5 (lima) orang digunakan untuk Pembobotan faktor-faktor Strategis Eksternal dan Internal dan untuk analisis QSPM terdiri dari personalia yang terlibat langsung dalam penentuan kebijakan pengembangan agribisnis karet rakyat dan dapat memberikan informasi yang jelas dalam menentukan prioritas strategi dalam pengembangan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan.

3.5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data -data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dan dianalisis secara bertahap yang diawali dengan inventarisasi dan pembobotan faktor-faktor strategis yang berpengaruh. Hasil inventarisasi dari faktor-faktor strategis dianalisa menggunakan matriks swot (strengths, Weaknesses, oppurtunities, Threats). Kemudian dilanjutkan dengan analisa QSPM (Quantitative strategic Planning Matrix). uraian langkah-langkah dari masing-masing metode analisa tersebut dipaparkan berikut ini.

3.5.1. Inventarisasi faktor-faktor strategis yang berpengaruh.

Inventarisasi terhadap faktor-faktor strategis yang berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan, dilakukan melalui kajian terhadap data primer maupun sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan pengisian kuesioner, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai institusi terkait. Analisis ini dimaksudkan untuk menyederhanakan dan mengevaluasi faktor-faktor strategis internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor-faktor strategis eksternal (peluang dan ancaman) dalam berbagai sub sistem agribisnis karet.

3.5.2. Penentuan Bobot Faktor Eksternal dan Internal Untuk Analisis QSPM

Dari hasil inventarisasi faktor-faktor eksternal dan internal, dilakukan eksternal masing faktor dilakukan dengan metode Paired Comparisons atau yang dikenal dengan Teknik Perbandingan Berpasangan (David,, 2002). pemberian nilai didasarkan pada perbandingan berpasangan antar dua faktor secara relatif sesuai tingkat kepentingan. Faktor-faktor strategis pada indikator vertikal dan horizontal diberi skor bobot 1, 2 atau 3 secara konsisten. Nilai 1 pada matriks tersebut berarti faktor strategis pada indikator horizontal kurang penting dari faktor strategis pada indikator vertikal. Nilai 2 berarti faktor strategis pada indikator horizontal sama pentingnya dengan faktor strategis pada indikator vertikal. Nilai 3 berarti faktor strategis pada indikator horizontal lebih penting dari faktor strategis pada indikator vertikal. Matriks penentuan bobot faktor-faktor strategis yang berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis karet rakyat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Format Penentuan Bobot Faktor-faktor Strategis yang berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis karet rakyat.

Faktor Strategik	Faktor Strategi							Jumlah	Bobot
	A	B	C	D	E	...	N		
A		1	2					a	c
B	3								
C	2								
N									
Total								b	1

Keterangan :

a. Jumlah nilai hasil perbandingan berpasangan antara faktor strategis pada indikator vertikal dengan faktor strategis pada indikator horizontal.

b. Jumlah total nilai

c. Nilai a dibagi nilai b

3.5.3. Matriks SWOT (Threats, opportunities, Weaknesses, strengths)

Analisa ini dimaksudkan mencocokkan faktor-faktor internal dan

eksternal kunci untuk memperoleh empat alternatif tipe strategi. (1). Strategi SO atau strategi kekuatan dan peluang, yakni menggunakan kekuatan internal organisasi untuk memanfaatkan peluang eksternal. (2). Strategi WO atau strategi kelemahan dan peluang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang eksternal. (3). Strategi ST adalah strategi kekuatan dan ancaman, yaitu menggunakan kekuatan organisasi untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. (4). Strategi WT adalah strategi kelemahan dan ancaman merupakan taktik defensif untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal.

Adapun skema matriks SWOT untuk analisis penelitian ini seperti terlihat pada Gambar 2. Tahapan analisis menggunakan Matriks SWOT sebagai berikut :

- Membuat daftar peluang dan ancaman eksternal serta
- Membuat daftar kekuatan dan kelemahan internal.
- Mencocokkan kekuatan internal dengan peluang eksternal dan mencatat hasilnya pada kolom strategi SO.
- Mencocokkan kelemahan internal dengan peluang eksternal dan mencatat hasilnya pada kolom strategi WO.
- Mencocokkan kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasilnya pada kolom strategi ST.
- Mencocokkan kelemahan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasilnya pada kolom strategi WT.

FAKTOR EKSTERNAL FAKTOR INTERNAL	Strengths (S) * Kekuatan	Weaknesses (W) * Kelemahan
	1. 2. 3. 4. ... N	1. 2. 3. 4. ... N
Opportunities (O) * Peluang Eksternal	Strategi SO 1. 2. Penggunaan kekuatan untuk memanfaatkan peluang ... N	Strategi WO 1. Minimalisasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang ... N
Threats (T) * Ancaman Eksternal	Strategi ST 1. 2. Penggunaan kekuatan untuk mengatasi ancaman ... N	Strategi WT 1. Minimalisasi kelemahan dengan menyikapi ancaman ... N

Gambar 2. Model SWOT (Threats, opportunities, Weaknesses, strengths)

3.5.4. Analisa QSPM (Quantitative strategic Planning Matrix)

Analisa menggunakan QSPM bertujuan untuk menentukan peringkat atau prioritas strategi serta menetapkan daya tarik relatif dari tindakan alternatif yang layak. Input untuk analisa QSPM ini adalah hasil inventarisasi dan pembobotan faktor-faktor strategik eksternal dan internal yang berpengaruh dan hasil analisa matriks SWOT seperti telah diuraikan terdahulu.

Format QSPM diilustrasikan pada Tabel 8. Kolom sebelah kiri terdiri dari faktor-faktor strategik eksternal dan internal hasil inventarisasi faktor-faktor yang berpengaruh. Sedangkan basis teratas terdiri dari alternatif strategi yang layak yang merupakan hasil dari matriks SWOT. Pada kolom yang berdampingan dengan faktor-faktor sukses kritis. dituliskan bobot setiap faktor dari hasil pembobotan faktor-faktor strategik. Untuk lebih jelasnya langkah-langkah analisa QSPM ini adalah sebagai berikut :

- Membuat daftar peluang/ancaman lingkungan strategik eksternal dan kekuatan / kelemahan lingkungan strategik dari objek penelitian

(minimal 10 (sepuluh) untuk setiap lingkungan stratejik).

- b. Memberikan bobot untuk setiap faktor sukses kritis eksternal dan internal.
- c. Meneliti dan mencocokkan matrik-matrik pada analisis SWOT dan mengidentifikasi strategi alternatif yang pelaksanaannya harus dipertimbangkan.
- d. Menetapkan nilai daya tarik atau Attractiveness Score (AS), yakni nilai yang menunjukkan ketertarikan relative untuk masing-masing strategi yang terpilih. Nilai AS : 1 berarti tidak menarik, 2 berarti agak menarik, 3 berarti menarik, dan 4 berarti sangat menarik.
- e. Menghitung total nilai AS (TAS) yang didapat berdasarkan hasil perkalian bobot (langkah b) dengan nilai AS (langkah d) dalam setiap baris. Semakin tinggi nilainya berarti alternatif strategitersebut semakin menarik, tetapi pada tahap ini masih didasarkan pada faktor sukses kritis pada baris tersebut.
- f. Menghitung jumlah total nilai AS (TAS) dengan cara menjumlahkan total nilai AS dalam setiap kolom strategi. Nilai tertinggi menunjukkan strategi yang paling menarik dengan telah mempertimbangkan semua faktor sukses kritis eksternal dan internal.

Dari hasil penghitungan dengan menggunakan analisa QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix) maka diperoleh nilai Attractiveness Score (AS) dari masing-masing strategi dan yang nilai Attractiveness Score (AS) nya paling tinggi maka akan menjadi prioritas strategi yang akan diimplementasikan dalam rangka pengembangan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Tabel 4. Format Quantitative Strategic planning Matrix (QSPM)

Faktor-faktor Sukses	Bobot	Alternatif Strategi							
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3		Strategi 4	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
<i>Peluang</i>									
1									
...									
N									
<i>Ancaman</i>									
1									
...									
N									
Jumlah Bobot	1,0								
<i>Kekuatan</i>									
1									
...									
N									
<i>Kelemahan</i>									
1									
...									
N									
Jumlah Bobot	1,0								
Total Nilai Daya Tarik (TAS)									

Hasil Dan Pembahasan

5.1. Inventarisasi Faktor-Faktor strategis Eksternal dan Internal

Faktor-faktor strategis lingkungan yang berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan terdiri dari faktor-faktor strategis lingkungan eksternal dan internal. Faktor-faktor strategis lingkungan eksternal adalah faktor-faktor strategis yang berasal dari lingkungan eksternal pemerintah daerah sebagai pengambil kebijakan yang berpengaruh positif maupun negatif secara signifikan terhadap pengembangan agribisnis karet rakyat dan sifatnya tidak dapat dikendalikan oleh organisasi pemerintah daerah dan organisasi pelaku agribisnis karet rakyat. Sedangkan faktor-faktor strategis lingkungan internal adalah faktor-faktor strategis yang dilingkungan internal pemerintah daerah sebagai pengambil kebijakan (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Tapanuli selatan) yang mempengaruhi pengemtrangan agribisnis karet rakyat dan sifatnya dapat dikendalikan oleh organisasi penierintah daerah dan pelaku

agribisnis karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Faktor-faktor strategis lingkungan eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis karet rakyat di Provinsi Sumatera Utara terdiri dari Peluang (opportunities) dan Ancaman (Threats). Faktor-faktor strategis yang menjadi peluang adalah : (1) Perkembangan harga karet alam, (2) Tersedianya Pabrik crumb Rubber, (3) Ketersediaan teknologi tepat guna yang mendukung upaya peningkatan produktivitas mutu produk dan diversifikasi produk berbasis karet dan kalu karet, (4) Kemitraan dan peranan mitra di sektor hulu dan di sektor hilir/ industri pengolahan karet. (5) Globalisasi perdagangan, (6) Tingkat persaingan dengan komoditi kelapa sawit dan (7) Tingginya permintaan pasar/peningkatan konsumsi dan ekspor karet alam. Sedangkan faktor-faktor yang menjadi ancaman meliputi : (1) Kondisi sosial, ekonomi, politik dan keamanan, kepastian hukum belum sepenuhnya kondusif, (2) Minimnya keberpihakan lembaga keuangan/ perbankan dalam pengembangan agribisnis tanaman karet, (3) Keterbatasan infrastruktur, sarana dan prasarana pendukung (di subsektor hulu dan hilir), (4) Tingkat persaingan dengan komoditi kelapa sawit, (5) Terbatasnya informasi pasar, jaringan pemasaran produk yang belum transparan dan rantai pemasaran /tata niaga hasil panen karet rakyat yang masih relatif panjang, (6) Pemberlakuan pajak dan pungutan lainnya dan (7) Serangan penyakit Jamur Akar Putih.

Dari hasil perhitungan pembobotan terhadap faktor-faktor strategis lingkungan eksternal dengan menggunakan metode Paired Comparisons (Teknik Perbandingan Berpasangan), secara berurutan mulai dari faktor strategis eksternal dengan

skor bobot tertinggi hingga terendah disajikan pada Tabel 5.

Penjelasan masing-masing faktor strategis eksternal diuraikan sebagai berikut :

1. Tingginya Permintaan pasar / Peningkatan Konsumsi dan Ekspor Karet Alam

Faktor strategis tingginya permintaan pasar / peningkatan konsumsi dan ekspor karet alam memiliki skor bobot senilai 0.090 berada pada urutan pertama. Permintaan dan penawaran karet alam dunia dipengaruhi oleh konsumsi karet alam internasional yang disebabkan oleh adanya peningkatan/pertumbuhan industri automotif di beberapa negara seperti China. Ditinjau dari aspek produksi, saat ini, beberapa negara telah mampu menyumbang produksi karet alam dunia, selain 3 negara utama produsen karet alam yaitu Thailand, Malaysia dan Indonesia. Jumlah produksi dan negara produsen karet alam di dunia diperkirakan 9.679 juta ton pada tahun 2020 sementara di sisi lain, konsumsi karet dunia diperkirakan akan mencapai 10.945 juta ton.

Tabel 5. Urutan Skor Bobot Faktor-faktor Strategis Eksternal Agribisnis Karet Rakyat

No	Faktor-faktor Strategis Eksternal	Skor Bobot	Urutan
1	Tingginya Permintaan pasar / peningkatan konsumsi dan ekspor karet alam	0.090	1
2	Kondisi sosial, ekonomi, politik dan keamanan, kepastian hukum belum sepenuhnya kondusif	0.088	2
3	Perkembangan harga karet alam	0.081	3
4	Keterbatasan infrastruktur, sarana dan prasarana pendukung (di subsektor hulu dan hilir)	0.078	4
5	Minimnya keberpihakan lembaga keuangan/ perbankan dalam pengembangan agribisnis tanaman karet	0.074	5
6	Tersedianya Pabrik Crumb Rubber dengan kapasitas terpasang 754.843 Ton/Tahun	0.071	6
7	Terbatasnya informasi pasar, jaringan pemasaran produk yang belum transparan dan rantai pemasaran /tata niaga hasil panen karet rakyat yang masih relatif panjang	0.071	7
8	Ketersediaan teknologi tepat guna yang mendukung upaya peningkatan produktivitas, mutu produk dan diversifikasi produk berbasis karet dan kayu karet	0.069	8
9	Kemitraan dan peranan mitra di sektor hulu dan di sektor hilir/ industri pengolahan karet	0.062	9
10	Globalisasi perdagangan	0.059	10
11	Peningkatan pendapatan daerah dan masyarakat	0.047	11
12	Pemberlakuan pajak dan pungutan lainnya	0.045	12
13	Tingkat persaingan dengan komoditi kelapa sawit	0.043	13
14	Serangan Penyakit Jamur Akar Putih (JAP)	0.035	14

Artinya, akan terjadi kekurangan pasokan produksi dalam sepuluh tahun mendatang hingga 1.266 iula ton. Ini terjadi karena pertumbuhan permintaan dari

negara-negara di Asia PasifiL terutama RRC (dengan persentase pertumbuhan 8.94 % dan India 3.84 %). Kondisi itu menjadi peluang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan produksi dan ekspor karet alamnya. pertumbuhan ekonomi dunia yang pesat pada sepuluh tahun terakhir, terutama China dan beberapa negara kawasan Asia-pasifik dan Amerika Latin seperti India, Korea Selatan dan Brazil, memberi dampak pertumbuhan permintaan karet alam yang cukup tinggi, walaupun pertumbuhan permintaan karet di negara-negara industri maju seperti Amerika Serikat, Eropa dan Jepane relatif stagnan (Direktur Jenderal perkebunan)

Peningkatan konsumsi karet alam di negara-negara Asia tersebut antara lain disebabkan pertumbuhan ekonomi dan populasi yang terjadi di kawasan tersebut, dan relokasi industri barang jadi karet dari negara barat ke negara produsen karet alam. Industrialisasi di negara penghasil karet alam yang terus berkembang akan mengakibatkan di satu sisi peningkatan konsumsi domestik karet alam di negara tersebut, dan di sisi yang lain penurunan produksi karet alam akibat kompetisi dengan komoditas atau industri lainnya seperti yang telah terjadi di Malaysia.

2. Kondisi sosial, Ekonomi, poritik Dan Keamanan, Kepastian Hukum Belum Sepenuhnya Kondusif

Faktor strategis kondisi sosiar, ekonomi, politik dan keamanan, kepastian hukum belum sepenuhnya kondusif memiliki skor bobot senilai 0.0gg berada pada urutan kedua. Konsistensi kebijakan pemerintah dalam jangka panjang terutama jaminan keamanan. kepastian hukum dan kemudahan bagi para investor

baik dalam pembangunan kebun maupun pembangunan industri pengolahan karet dan kayu karet sangat diperlukan dalam mendukung pengembangan agribisnis karet .

Masalah tidak kondusifnya kepastian politik juga sangat mempengaruhi pemerintah dalam pengambilan kebijakan yang sering tidak berkesinambungan. Yang dialami saat ini adalah kebijakan pembangunan perkebunan yang tidak konsisten pada setiap pergantian kabinet sebagai contohnya konsep pengembangan PIR/Plasma berganti dengan pendekatan Program KIMBUN (Kawasan Pengembangan Perkebunan), dan saat ini konsep tersebut sudah tidak lagi dikembangkan dan yang menjadi prioritas adalah pendekatan program Revitalisasi Perkebunan.

Masalah tidak kondusifnya kepastian ekonomi sangat mempengaruhi nilai tukar rupiah yang sangat berdampak pada harga sarana input dan harga barang lainnya yang mempengaruhi pelaksanaan pengembangan agribisnis karet rakyat.

3. Perkembangan harga karet alam

Faktor strategis perkembangan harga karet alam memiliki skor bobot senilai 0.081 berada pada urutan ketiga. Perkembangan industri perkaretan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh tingkat harga karet dunia. Pada saat harga karet rendah yang terjadi pada tahun 1998 yaitu sekitar US\$ 0,5-0,8/ kg, agribisnis karet berada pada situasi sunset industry. Pada tingkat harga yang rendah, profit margin yang diperoleh sangat rendah bahkan rugi, sehingga banyak perkebunan karet yang dikonversi ke komoditi lainnya yang dinilai lebih menguntungkan, seperti kelapa sawit. Pada tahun-tahun terakhir ini harga karet dunia cukup tinggi dan pada saat ini harga SLR 20 dapat mencapai US\$ 2.7/kg (Gapkindo, 2009).

Membaiknya harga karet alam merupakan konsekuensi dari peningkatan permintaan karet dunia dan peningkatan harga karet sintetis akibat tingginya harga minyak bumi yang merupakan bahan baku karet sintetis. Harga karet alam yang tinggi ini diramalkan dapat berlangsung selama beberapa tahun ke depan. Harga karet alam yang membaik saat ini harus dijadikan momentum yang mampu mendorong percepatan pembenahan dan peremajaan karet yang kurang produktif dengan menggunakan klon-klon unggul dan perbaikan teknologi budidaya lainnya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi tren harga karet alam adalah: pasar luar negeri, permintaan dan penawaran (ekspor dan cadangan), situasi politik dan ekonomi internasional, tren nilai tukar, harga karet sintetis (harga SBR dan harga minyak bumi), pertumbuhan ekonomi global (konsumen utama seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, Jepang dan China) dan industri otomotif. Perkembangan harga karet alam di tingkat petani di Provinsi Sumatera Utara mulai tahun 2001 sampai tahun 2007 signifikan dengan perkembangan harga karet alam dunia. Gambaran perkembangan harga karet alam di tingkat kabupaten (pedagang pengumpul) dan propinsi (pabrik Crumb rubber).

4. Keterbatasan Infrastruktur, Sarana dan prasarana pendukung (Subsektor Hulu dan Hilir)

Faktor strategis keterbatasan infrastruktur, sarana dan prasarana pendukung (di subsektor hulu dan hilir) memiliki skor bobot senilai 0.078 berada pada urutan keempat. Salah satu kebijakan yang diperlukan untuk percepatan investasi adalah dukungan pengembangan infrastruktur, sarana dan prasarana pendukung (di subsektor hulu dan hilir). Ketersediaan infrastruktur, sarana dan prasarana pendukung sangat

mempengaruhi keberhasilan pengembangan agribisnis karet rakyat mengingat areal pertanaman karet rakyat menyebar hampir di setiap kabupaten dengan kondisi sarana dan prasarana berupa jalan, jembatan, pelabuhan, alat transportasi, komunikasi, dan sumber energi (tenaga listrik) yang belum memadai. Kondisi prasarana jalan dan jembatan untuk menjangkau daerah-daerah sentra produksi perlu segera mendapat perhatian agar distribusi sarana produksi dan pemasarannya dapat berjalan lancar. Kondisi prasarana jalan yang belum memadai ini menyebabkan harga sarana produksi di tingkat desa menjadi lebih mahal dan sebaliknya harga produksi bokr petani dijual lebih murah. Disamping itu upaya pembinaan oleh instansi terkait menjadi terbatas.

5. Minimnya Keberpihakan Lembaga Keuangan/ Perbankan Dalam pengembangan Agribisnis Tairamau Karet

Faktor strategis minimnya keberpihakan lembaga keuangan/ perbankan dalam pengembangan agribisnis tanaman karet memiliki skor bobot senilai 0.074 berada pada urutan kelima. Mengingat kemampuan permodalan bagi pelaku agribisnis tanaman karet rakyat di kabupaten Tapanuli Selatan pada umumnya masih rendah, maka peranan lembaga perbankan sangat penting. Permodalan sangat dibutuhkan untuk membiayai investasi dan modal kerja mulai dari hulu sampai hilir. Akan tetapi karena tingginya resiko di bidang usaha perkebunan akan menyebabkan kurangnya perhatian perbankan untuk membiayai sektor ini.

Minimnya keberpihakan lembaga keuangan/ perbankan dalam pengembangan agribisnis tanaman karet dapat dilihat dari tidak tercapainya sasaran target Program Revitalisasi Perkebunan yang sudah dicanangkan pemerintah.

6. Tersedianya Pabrik Crumb Rubber

Faktor strategis tersedianya pabrik Crumb Rubber memiliki skor bobot senilai 0.071 berada pada urutan keenam. Kondisi pada tahun 2007 menggambarkan bahwa kapasitas pabrik terpasang pabrik crumb rubber di Provinsi Sumatera Utara adalah senilai 754,843 ton/tahun sementara potensi produksi boka hanya senilai 220.663,82 Ton (47.24 o/o), berarti defisit sekitar 52.76 %.

7. Terbatasnya Informasi Pasar, Jaringan Pemasaran produk yang Belum Transparan dan Rantai Pemasaran /Tata Niaga hasil panen Karet rakyat yang masih Relatif Panjang

Faktor strategis terbatasnya informasi pasar, jaringan pemasaran produk yang belum transparan dan rantai pemasaran tata niaga hasil panen karet rakyat yang masih relatif panjang, memiliki skor bobot senilai 0.071 berada pada urutan ke tujuh. Permasalahan dalam rantai tata niaga boka sangat mempengaruhi margin petani karet. Permasalahan tersebut mulai dari monopoli pembelian oleh tengkulak, hingga timbangan yang diakali sudah jadi makanan sehari-hari petani karet. Untuk itu maka aspek keadilan tata niaga karet merupakan hal yang perlu mendapat perhatian. Kondisi harga, pasar domestik dan struktur rantai niaga yang tidak adil menjelaskan bahwa Kelompok usaha Bersama (KuB) atau Koperasi adalah salah satu unit organisasi yang secara prinsip diharapkan mampu menjawab tantangan dan ancaman yang selama ini dihadapi.

Permasalahan sistem pemasaran yang belum efisien akan berakibat pada rendahnya harga yang diterima di tingkat petani yaitu sekitar 60-75% dari harga FOB. Beberapa faktor yang mengakibatkan belum efisiennya sistem pemasaran bahan olah karet rakyat

(boka) antara lain disebabkan karena luas areal petani pekebun karet yang relatif sempit disamping produktivitasnya yang rendah, lokasi kebun jauh dari pabrik pengolah karet dan letak kebun terpencar-pencar dalam skala luasan yang relatif kecil dengan akses yang terbatas terhadap fasilitas angkutan, sehingga biaya transportasi menjadi tinggi.

7. Ketersediaan Teknologi tepat Guna yang Mendukung upaya Peningkatan Produktivitas, Mutu Produk dan Diversifikasi produk Berbasis Karet dan Kayu Karet

Faktor strategis ketersediaan teknologi tepat guna yang mendukung upaya peningkatan produktivitas, mutu produk dan diversifikasi produk berbasis karet dan kayu karet, memiliki skor bobot senilai 0.0659 berada pada urutan ke delapan. Sebagai salah satu komoditi pertanian, produksi karet sangat tergantung pada teknologi dan manajemen yang diterapkan dalam sistem dan proses produksinya. Produk industri perkebunan karet perlu disesuaikan dengan kebutuhan pasar yang senantiasa berubah. Status industri perkebunan Indonesia akan berubah dari pemasok bahan mentah menjadi pemasok barang jadi atau setengah jadi yang bernilai tambah lebih tinggi yang berarti kandungan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dari produk akan meningkat. Kesemuanya ini memerlukan dukungan teknologi yang lengkap, yang diperoleh melalui kegiatan penelitian dan pengembangan yang dibutuhkan. Indonesia dalam hal ini telah memiliki lembaga penelitian karet yang mempunyai sejarah sangat panjang (sejak 1930-an) dalam menyediakan ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi di bidang perkaretan.

Dalam menjawab tantangan peningkatan produktivitas tanaman dan kebun, telah tersedia berbagai klon karet

unggul dengan potensi produksi lateks 3 ton /ha/tahun dan kayu karet > 1 m³/pohon. Selain itu juga telah tersedia paket teknologi eksploitasi, pemupukan, dan pemeliharaan tanaman yang dapat meningkatkan efisiensi dan profitabilitas usaha perkebunan. Di bidang pasca panen juga tersedia berbagai teknologi/inovasi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu, nilai tambah dan mengembangkan produk industri hilir karet. Dengan semakin berkembangnya teknologi otomatisasi dalam proses pembuatan barang jadi karet di negara konsumen karet alam, maka tuntutan ke arah mutu produk yang spesifik semakin besar. Saat ini kualitas ban dituntut lebih prima, sejalan dengan perkembangan teknologi otomotif dan prasarana jalan. Oleh karenanya karet alam sebagai bahan baku utama diharapkan bermutu baik. Berkembangnya teknologi otomatisasi dan komputerisasi juga sangat menuntut pasokan bahan baku yang bermutu konsisten, termasuk juga mutu karet alam.

9. Kemitraan Dan peranan Mitra Di Sektor Hulu Dan Di Sektor Hilir/ Industri Pengolahan Karet

Faktor strategis kemitraan dan peranan mitra di sektor hulu dan di sektor hilir/ industri pengolahan karet memiliki skor bobot senilai 0.0618 berada pada urutan ke sembilan untuk mendukung pengembangan agribisnis karet rakyat beberapa program, kegiatan yang sudah di sosialisasikan oleh Departemen Pertanian dalam mendorong terjalinnya kemitraan antara kelompok tani dengan pihak rekanan mitra diantaranya adalah melalui kemitraan waralaba benih dan program revitalisasi perkebunan, disamping itu beberapa jalinan kemitraan yang juga sangat potensial untuk dikembangkan adalah seperti kemitraan dalam rangka supply bahan baku kayu

karet dan bahan baku bagi pabrik crumb Rubber.

Bentuk kerjasama kemitraan lainnya yang mempunyai prospek dalam pengembangan agribisnis karet rakyat adalah kerjasama antara kelompok tani dengan perusahaan industri pengolahan kayu dalam pemanfaatan kayu karet dalam mendukung upaya peremajaan tanaman. Potensi hasil agribisnis karet yang perlu segera dieksplorasi saat ini dan ke depan adalah kayu karet, untuk mengantisipasi permintaan kayu di tingkat domestik dan dunia yang terus meningkat.

Bentuk kerjasama kemitraan yang juga sangat berpotensi untuk dikembangkan adalah kemitraan dalam rangka supply bahan baku pabrik Crumb Rubber antara kelompok tani /Gapoktan dengan pengusaha Industri crumb Rubber. Kenyataan saat ini bahwa bentuk kemitraan ini belum optimal karena berbagai hal yaitu kelembagaan petani yang masih lemah sehingga penjualan hasil karet petani (Bokar) dilakukan secara individu melalui pedagang pengumpul bahkan sebagian besar dilakukan melalui ijon disamping kualitas Bokar yang masih rendah.

10. Globalisasi Perdagangan

Faktor strategis globalisasi perdagangan memiliki skor bobot senilai 0.059 berada pada urutan ke sepuluh. Globalisasi perdagangan dunia, dapat merupakan peluang bagi masa depan pembangunan karet di Indonesia. Potensi sumberdaya yang cukup memadai dengan peluang pangsa pasar yang masih terbuka lebar di manca negara, diharapkan dapat memberikan harapan yang semakin cerah bagi masa depan perkaretan Indonesia dan di Sumatera Utara khususnya.

Era globalisasi perdagangan diawali dengan adanya kesepakatan kawasan bebas regional ASEAN (AFTA) yang dimulai tahun 2003 dan kemudian

diikuti untuk kawasan Asia Pasifik (APEC) pada tahun 2010 dan pada tahun 2020 seluruh anggota WTO yang telah menandatangani perjanjian GATT termasuk Indonesia harus menjalani era global yang penuh tantangan. Keadaan ini antara lain ditandai dengan makin dinamisnya aktivitas perdagangan, berkurangnya pembatasan investasi dan perdagangan asing serta pengurangan syarat/peraturan perdagangan seperti menurunnya hambatan tarif dan non tarif.

12. Peningkatan Pendapatan Daerah dan Masyarakat

Faktor strategis peningkatan pendapatan daerah dan masyarakat memiliki skor bobot senilai 0.447 berada pada urutan ke sebelas. Usaha perkebunan karet rakyat di kabupaten Tapanuli Selatan disamping sebagai mata pencaharian pokok bagi petani karet juga merupakan Salah satu sumber pendapatan daerah. Di kabupaten Tapanuli Selatan, pembangunan seldor pertanian khususnya subsektor perkebunan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian daerah. Sumbangan terbesar dari sektor pertanian ini berasal dari subsektor perkebunan, yakni sebesar 40.86 persen.

13. Pemtrerlakuan Pajak dan Pungutan Lainnya

Faktor strategis pemberlakuan pajak dan pungutan lainnya memiliki skor bobot senilai 0.045 berada pada urutan ke dua belas. Kebijakan pemerintah pasca otonomi daerah cenderung berorientasi untuk mengoptimalkan pendapatan daerah termasuk upaya mengintensifkan penerimaan daerah melalui pajak. Kebijakan tersebut tanpa disadari dapat berdampak buruk bagi perkembangan dunia usaha di daerah. Pengenaan berbagai macam pajak kepada investasi/pengusaha yang baru memulai usaha sangat membeni pengusaha

sehingga mengurangi minat investor untuk menanamkan modalnya.

Dibidang pengembangan agribisnis karet rakyat, pemerintah dalam penetapan pajak belum memberikan iklim yang baik. Berbagai pajak yang membebani pengusaha/petani diantaranya pajak perizinan usaha, sertifikasi bibit, retribusi hasil-hasil perkebunan dan pungutan lainnya.

14. Tingkat Persaingan Dengan Komoditi Kelapa Sawit

Faktor strategis tingkat persaingan dengan komoditi kelapa sawit memiliki skor bobot senilai 0.043 berada pada urutan ketiga belas. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh meningkatnya harga komoditas kelapa sawit (TBS) di tingkat petani secara signifikan sementara harga Bokar masih fluktuatif walaupun mulai tahun 2009 sudah meningkat secara signifikan.

15. Serangan Penyakit Jamur Akar Putih (JAP)

Faktor strategis serangan penl'akit Jamur Akar Putih (JAP) memiliki skor bobot senilai 0.036 berada pada urutan ke empat belas. Pengelolaan perkebunan karet rakyat sering mengalami kendala, terutama masalah penyakit jamur akar putih. Jamur ini sifatnya mematikan pohon. Jamur muncul dikarenakan kurangnya perawatan dan juga pada saat penanaman pertama kali, lahan belum bersih dari kayu. Kayu itu menurutnya adalah inang atau tempat berkembangnya jamur akar putih.

Penyakit karet telah mengakibatkan kerugian ekonomis dalam jumlah miliaran rupiah, tidak hanya disebabkan kehilangan produksi akibat kerusakan tanaman tetapi juga mahal biaya yang diperlukan dalam pengendaliannya. Diperkirakan kehilangan produksi setiap tahunnya akibat kerusakan oleh penyakit karet mencapai 5-15 %.

Inventarisasi dan Pembobotan Faktor-faktor Strategis Lingkungan Internal Faktor-faktor strategis lingkungan internal yang berpengaruh terhadap pengembangan agrinisnis karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan terdiri dari kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses). Faktor-faktor strategis yang menjadi kekuatan adalah :

- Dukungan kebijakan pemerintah terhadap program pengembangan perkebunan rakyat,
- Potensi sumber daya lahan potensial untuk pengembangan perkebunan,
- Telah terbangunnya perkebunan karet rakyat seluas 20.167,50 ha
- Tersedianya sumberdaya petani karet
- Potensi produksi lateks 6 .425,11 ton/thn dan potensi kayu karet tua sebagai bahan baku industri.

Di lain pihak faktor-faktor strategis yang merupakan kelemahan pengembangan agrinisnis karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan terdiri adalah :

- Rendahnya produktifitas tanaman dan mutu hasil bahan olah karet (bokar), b) Keterbatasan daya beli petani dan keterbatasan akses permodalan petani dalam melaksanakan intensifikasi, perluasan dan peremajaan tanaman, c) Keterbatasan ketersediaan sarana produksi dan bibit karet klon unggul pada sentra pertanaman karet rakyat, d) Dukungan kebijakan pemerintah untuk menumbuh kembangkan dunia usaha perbenihan dan sarana produksi (termasuk pemberian subsidi) masih belum optimal, e) Rendahnya pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran petani di bidang budidaya, manajemen, pasca panen dan pengolahan hasil tanaman karet, f) Belum berfungsinya kelembagaan petani (Kelompok tani, Gapoktan dan APRAKINDO) secara optimal.

Hasil perhifungan pembobotan terhadap faktor-faktor strategis internal secara berurutan mulai dari faktor strategis internal dengan bobot yang paling tinggi hingga yang terendah disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Urutan Skor Bobot Faktor-faktor Strategis Internal Agribisnis Karet Rakyat

No	Faktor-faktor Strategis Internal	Skor Bobot	Urutan
1	Dukungan kebijakan pemerintah terhadap program pengembangan perkebunan rakyat	0.116	1
2	Rendahnya produktifitas tanaman dan mutu hasil Bahan Olah Karet (Bokar)	0.115	2
3	Potensi sumber daya lahan potensial untuk pengembangan perkebunan seluas 135.278 Ha dan Potensi sumber daya lahan potensial untuk peremajaan seluas 53.690.27 Ha	0.106	3
4	Potensi produksi karet sejumlah 220.633.82 ton/th dan potensi kayu karet tua sebagai bahan baku industri	0.103	4
5	Tersedianya sumberdaya petani karet sebanyak 208.816 kepala keluarga	0.098	5
6	Telah terbangunnya areal pertanaman karet rakyat seluas 349.768,52 Ha	0.098	5
7	Keterbatasan daya beli petani & keterbatasan akses permodalan petani dalam melaksanakan intensifikasi, perluasan dan peremajaan tanaman	0.094	6
8	Rendahnya pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran petani di bidang budidaya, manajemen, pasca panen dan pengolahan hasil tanaman karet	0.082	7
9	Keterbatasan ketersediaan sarana produksi dan bibit karet klon unggul pada sentra pertanaman karet rakyat	0.078	8
10	Belum berfungsinya kelembagaan petani (Kelompok tani, Gapoktan & Apkarindo) secara optimal.	0.058	9
11	Dukungan Kebijakan pemerintah untuk menumbuh kembangkan dunia usaha perbenihan dan sarana produksi (termasuk pemberian subsidi) masih belum optimal.	0.053	10

Penjelasan masing-masing faktor strategis internal diuraikan sebagai berikut :

- Dukungan Kebijakan Pemerintah terhadap Program pengembangan Perkebunan Rakyat

Faktor strategis dukungan kebijakan pemerintah terhadap program pengembangan perkebunan rakyat memiliki skor bobot senilai 0.106 berada pada urutan pertama untuk mewujudkan kebijakan pengembangan agribisnis, maka dalam jangka panjang strategi pengembangan agribisnis karet nasional adalah mempercepat terwujudnya Indonesia sebagai produsen karet dan produk-produk turunan karet utama di dunia, dengan tingkat daya saing yang memadai yang pada gilirannya dapat memberikan kesejahteraan bagi para pelaku usahanya secara berkelanjutan.

oleh karena itu, penekanan upaya ke depan adalah bagaimana meningkatkan produktivitas karet nasional dan peningkatan perolehan nilai tambah serta daya saing melalui peningkatan mutu dan pengembangan produk barang jadi karet.

2. Rendahnya Produktifitas Tanaman Dan Mutu Hasil Bahan olah Karet (Bokar)

Faktor strategis rendahnya produktifitas tanaman dan mutu hasil bahan olah karet (Bokar) memiliki skor bobot senilai 0.102 berada pada urutan kedua. Salah satu permasalahan yang mendasar dalam agribisnis karet rakyat adalah rendahnya produktivitas tanaman yaitu senilai 489,71 kg/ha/tahun disamping permasalahan sebagian besar bahan olah karet (Bokar) yang dihasilkan oleh petani bermutu rendah. Rendahnya kualitas Bahan Olah Karet (Bokar) terlihat dari tingginya kadar kotoran dan penggunaan bahan penggumpal yang tidak sesuai dengan rekomendasi. Bahan olah karet jenis lum-slab ini mulai tercemar pada saat penderesan karena daun, atau pasir dimasukkan ke dalam mangkok penampung lateks. Penambahan kotoran tersebut dapat berlangsung 3-5 kali penderesan atau sampai mangkok penuh. Tingginya kadar kotoran ini menyebabkan pengolahan di pabrik menjadi lebih sulit dan memerlukan biaya pengolahan yang lebih tinggi.

3. Potensi Sumber Daya Lahan Potensial Untuk Pengemtrangan Perkebunan

Faktor strategis potensi sumber daya lahan potensial untuk pengembangan perkebunan memiliki skor bobot senilai 0.098 berada pada urutan ketiga. Untuk mendukung upaya pengembangan perkebunan rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan masih tersedia lahan potensial yang cukup luas. Areal ini merupakan areal terlantar/lahan tidur yang belum diusahakan karena keterbatasan modal petani dan tanah adat.

4. Potensi produksi Karet Dan Potensi Kayu Karet Tua Sebagai Bahan Baku Industri Faktor strategis potensi produksi karet dan potensi kayu karet tua sebagai bahan baku industri memiliki skor bobot senilai 0.095 berada pada urutan keempat. Perkebunan karet rakyat di kabupaten Tapanuli Selatan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap produksi total. Sementara di Provinsi Sumatera Utara, produksi karet rakyat memberikan kontribusi produksi sekitar 61.88 persen dari total produksi karet alam di Sumatera Utara.

5. Tersedianya Sumberdaya Petani Karet

Faktor strategis tersedianya sumberdaya petani karet memiliki skor bobot senilai 0.091 berada pada urutan kelima. Kegiatan agribisnis karet memerlukan tenaga kerja baik dalam melaksanakan budidaya, panen dan pasca panen. Jumlah tenaga kerja yang telah terserap untuk melaksanakan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan cukup tinggi

6. Telah Terbangunnya Areal Pertanaman Karet Rakyat Seluas 6.425,11 Ha

Faktor strategis telah terbangunnya areal pertanaman karet rakyat seluas 6.425,11 Ha memiliki skor bobot senilai 0.091 berada pada urutan kelima. Andalan perkebunan karet di Indonesia bertumpu pada perkebunan rakyat, yaitu mencakup areal sekitar 84.49% dari total areal perkebunan karet Indonesia pada tahun 2009 yang tersebar di 19 Provinsi. Perkebunan karet rakyat tersebut tersebar di 17 (tujuh belas) kabupaten dengan senka produksi karet terluas yaitu kabupaten Mandailing Natal yang diikuti dengan kabupaten Tapanuli Selatan. Tapanuli Tengah, Labuhan Batu dan Langkat serta kabupaten penghasil karet lainnya. Pola pengembangan karet tersebut pada umumnya adalah pola swadaya, dengan bimbingan pembinaan

dari Dinas yang menangani bidang perkebunan di kabupaten.

7. Keterbatasan Daya Beli Petani dan Keterbatasan Akses Permodalan Petani

Dalam Melaksanakan Intensifikasi, Perluasan dan Peremajaan Tanaman, Faktor strategis keterbatasan daya beli petani dan keterbatasan akses permodalan petani dalam melaksanakan intensifikasi, perluasan dan peremajaan tanaman memiliki skor bobot senilai 0.087 berada pada urutan ke enam.

Keterbatasan modal petani erat hubungannya dengan keterbatasan pemilikan lahan disamping nilai produktivitas yang rendah sehingga pendapatan petani dari hasil usaha perkebunannya menjadi sangat terbatas. Permodalan petani dan kelembagaannya memegang peranan yang sangat penting dalam upaya pengembangan agribisnis karet rakyat di Sumatera Utara. Bagi petani karet di Sumatera Utara, modal kerja terutama dibutuhkan untuk biaya pembukaan lahan, pengadaan sarana agroinput seperti bibit, pupuk serta biaya pemeliharaan tanaman. Akibat dari kekurangan modal tersebut penanaman dan pemeliharaan tanaman karet yang dilaksanakan oleh petani tidak memenuhi standard teknis budidaya yang telah ditetapkan dalam melaksanakan intensifikasi, perluasan dan peremajaan tanaman.

Dalam hubungannya dengan keterbatasan daya beli petani dan keterbatasan akses permodalan petani, peranan kelembagaan petani masih sangat lemah. Kondisi sumberdaya kelembagaan petani karet masih belum mampu meyakinkan lembaga keuangan/perkreditan yang ada dan aksesnya terhadap informasi sumber-sumber permodalan masih terbatas. Disamping itu tingginya resiko usaha di bidang perkebunan karet menyebabkan kurangnya minta dari lembaga

keuangan/perkreditan untuk memberikan pinjaman.

7. Rendahnya Pengetahuan, Ketrampilan dan Kesadaran petani di Bidang Budidaya, Manajemen, pasca panen dan pengolahan Hasil Tanaman Karet.

Faktor strategis rendahnya pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran petani di bidang budidaya, manajemen, pasca panen dan pengolahan hasil tanaman karet memiliki skor bobot senilai 0.083 berada pada urutan ke tujuh. upaya pengembangan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan masih dihadapkan pada berbagai masalah yang paling klasik dan mendasar diantaranya adalah rendahnya pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran petani di bidang budidaya, manajemen, pasca panen dan pengolahan hasil tanaman karet.

Bila ditinjau dari segi kualitas sumberdaya manusia maka keberadaan petani karet yang tinggal di desa pada umumnya mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah sehingga adopsi teknologi relatif lambat. Keterbelakangan sumberdaya petani dalam adopsi teknologi ini akan lebih signifikan dengan kondisi keterbatasan modal petani sehingga dalam melaksanakan rangkaian agribisnis tanaman karet, para petani lebih mengutamakan perlakuan kebiasaan ketimbang mengaplikasikan paket teknologi yang dianjurkan.

8. Keterbatasan Ketersediaan sarana produksi dan Bibit Karet Klon Unggul Pada Sentra Pertanaman Karet Rakyat

Faktor strategis keterbatasan ketersediaan sarana produksi dan bibit karet klon unggul pada sentra pertanaman karet rakyat memiliki skor bobot senilai 0.079 berada pada urutan ke delapan. Faktor produksi yang sangat mempengaruhi peningkatan produktivitas adalah bibit unggul dan sarana produksi lainnya seperti pupuk dan pestisida yang

memenuhi azas 6 (enam) tepat yaitu tepat jumlah, jenis, waktu, kualitas, tempat dan harga.

Kondisi pengembangan karet rakyat di Kabupaten Tapanuli selatan pada umumnya adalah di pelosok desa dengan kondisi sarana dan prasarana infrastruktur yang belum memadai sehingga mengurangi minat pengusaha industri hulu untuk mengembangkan usahanya pada wilayah sentra produksi dan hal ini berakibat pada keterbatasan distribusi sarana produksi atau relatif jauh dari lahan pengembangan.

9. Belum Berfungsinya Kelembagaan Petani

Faktor strategis belum berfungsinya kelembagaan petani memiliki skor bobot senilai 0.068 berada pada urutan ke sembilan untuk menunjang keberhasilan pembangunan subsektor perkebunan di daerah maka jajaran Dinas Perkebunan Kabupaten telah melaksanakan kegiatan pembinaan kelembagaan petani yang sifatnya informal seperti kelompok tani, kelompok usaha bersama dan koperasi. Keberadaan kelembagaan tersebut diharapkan dapat menjadi wadah sebagai tempat belajar, sumber informasi dan berkerjasama antar anggota kelompok. Saat ini anggota kelompok tani karet tergabung dalam wadah asosiasi yang dinamakan Asosiasi Petani Karet Indonesia (Apkarindo) hanya keberadaannya tidak aktif dan sangat berbeda dengan Asosiasi Petani Kelapa Sawit Indonesia (Apkasindo) yang sangat aktif.

10. Dukungan Kebijakan Pemerintah untuk Prenumbuh Kembangkan Dunia Usaha Perbenihan dan Sarana Produksi (Termasuk Pemberian Subsidi) Masih Belum Optimal.

Faktor strategis dukungan kebijakan pemerintah untuk menumbuh kembangkan dunia usaha perbenihan dan sarana produksi (termasuk pemberian

subsidi) masih belum optimal memiliki skor bobot senilai 0.053 berada pada urutan ke sepuluh. Meningkatnya kebutuhan terhadap bibit karet dan terbatasnya dana dan fasilitas yang dimiliki penangkar benih menyebabkan kebanyakan penangkar melakukan jalan pintas dengan menghasilkan bibit asalan yang rendah kualitasnya. Kecuali dari segi fisik, bibit asalan sangat sulit diidentifikasi mutu genetisnya karena bibit umumnya masih berupa hasil okulasi. Para konsumen seringkali tidak dapat mengetahui apakah bibit yang dibeli dan ditanamnya adalah yang berkualitas rendah atau tidak. Bibit asalan sangat mempengaruhi produktivitas tanaman disamping ketidakseragaman tanaman dapat pula menimbulkan dampak negatif lain yang cukup bernilai ekonomis, yaitu meningkatnya biaya pemeliharaan, memperpanjang masa TBM, rendahnya produktivitas penyadap dan penurunan kerapatan pohon. Menyadari besarnya kerugian akibat penggunaan bibit karet yang tidak bermutu serta agar implementasi Undang-undang sistem budidaya dan perlindungan varietas tanaman dapat diterapkan sebagai dasar hukum untuk melindungi perkaretan nasional, maka perlu dikembangkan usaha-usaha perbenihan yang dapat mempercepat penyebaran bibit karet bermutu unggul.

Pembangunan sumber benih karet pada setiap wilayah sentra produksi karet serta meningkatkan kemampuan para penangkar bibit/Usaha Pembenih Kecil (UPK) melalui penerapan teknologi dan kebutuhan pasar dengan model waralaba dalam mendukung upaya percepatan pemerataan, rehabilitasi dan perluasan karet rakyat, merupakan upaya-upaya untuk menumbuli kembangkan dunia usaha perbenihan.

5.2. Penyusunan Rumusan Formulasi Strategi

Setelah diketahuinya sejumlah factor-faktor strategis, rumusan formulasi strategi pengembangan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan dilakukan dengan menggunakan matriks SWOT (Strength, Weaknesses, Opportunities, Threats), yakni dengan cara memadukan antara faktor strategis eksternal berupa peluang dan ancaman dengan faktor strategis internal berupa kekuatan dan kelemahan. Dari hasil analisa matriks SWOT diperoleh Formulasi Strategis seperti seperti digambarkan pada Gambar 2.

FAKTOR EKSTERNAL	FAKTOR INTERNAL	
	Strengths (S)	Weakness (W)
	S 1 = Dukungan kebijakan pemerintah terhadap program pengembangan perkebunan rakyat S 2 = Potensi sumberdaya lahan (perluasan & peremajaan) S 3 = Laju Parkibunan karet rakyat S 4 = Potensi sumberdaya petani karet S 5 = Potensi produksi karet dan potensi kayu karet tua sebagai bahan baku industri	W1 = Rendahnya produktivitas dan kualitas bolar W2 = Keterbatasan daya beli petani dan akses pemodal W3 = Keterbatasan ketersediaan sarana produksi dan bibit karet klon unggul W4 = Dukungan Kebijakan pemerintah untuk merubah kebiasaan petani dari usaha perbenihan dan sarana produksi (termasuk pemberian subsidi) masih belum optimal W5 = Rendahnya pengetahuan, keterampilan & kesadaran petani di bidang budidaya, manajemen, pasca panen & pengolahan hasil W6 = Belum optimalnya fungsi Kelembagaan petani
Opportunities (O)	Strategi SO	Strategi WO
O 1 = Kemiripan dan peranan mitra di sektor hulu dan di sektor hilir O 2 = Tersedianya Pabrik Crumb rubber O 3 = Globalisasi perdagangan O 4 = Tingginya permintaan pasar/ peningkatan konsumsi dan ekspor karet alam O 5 = Ketersediaan teknologi tepat guna O 6 = Peningkatan pendapatan daerah dan masyarakat O 7 = Perkembangan harga karet alam	1. Peningkatan produksi dan produktivitas tanaman melalui Ekstensifikasi, intensifikasi, rehabilitasi/ peremajaan dan diversifikasi tanaman karet rakyat (S 1, 2, 3, 4 dan O 3, 4, 5, 6, 7) 2. Fasilitasi Pola kemitraan antara industri pengolahan karet dan kayu karet dengan kelembagaan petani (S 1, 3, 4, 5 dan O 1, 2, 3, 5, 6, 7) 3. Pengembangan sumberdana alternatif / lembaga keuangan non bank (CSR) untuk pengembangan agribisnis karet rakyat (S 1, 2, 3, 4 dan O 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7)	1. Peningkatan kualitas bolar petani (W 1, 2, 5, 6 dan O 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8) 2. Fasilitasi penyediaan saprodi dalam jumlah yang cukup dengan tingkat mutu dan harga bersaing (W 1, 2, 3, 5, 6 dan O 1, 3, 4, 5, 6) 3. Pembangunan sumber benih & pengembangan dunia usaha perbenihan karet pada sentra perkebunan karet (W 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan O 1, 3, 4, 5, 6) 4. Peningkatan kualitas SDM, pengembangan dan pemberdayaan kelembagaan petani, serta peningkatan peranan lembaga penunjang (W 1, 5, 6 dan O 1, 3, 5, 6)
Threats (T)	Strategi ST	Strategi WT
T 1 = Ketersediaan Infrastruktur sarana & prasarana pendukung T 2 = Minimnya keberpihakan lembaga keuangan T 3 = Kondisi Sosial & ekonomi, politik, keamanan belum kondusif T 4 = Tingkat persaingan dengan komoditi kelapa sawit T 5 = Terbatasnya informasi pasar & jaringan pemasaran produk belum transparan dan rantai tata niaga cukup panjang T 6 = Pembebasan pajak dan pungutan lainnya T 7 = Serangan Penyakit Jamur Akar Putih (JAP)	1. Pengembangan infrastruktur, sarana dan prasarana (S 1, 2, 3, 4, 5 dan T 1, 2, 3) 2. Penghapusan berbagai pungutan dan pemberian keringanan yang memberikan pelatu agribisnis karet misalnya pembebasan pajak (tax holiday) selama tanaman atau pabrik belum beroperasi (S 1, 2, 3, 4, 5 dan T 2, 3, 6) 3. Konsistensi kebijakan pemerintah terutama jaminan keamanan kepastian hukum & kemudahan bagi investor baik dalam pembangunan kebun maupun industri pengolahan (S 1, 2, 3, 4, 5 dan T 3)	1. Peningkatan efisiensi pemasaran melalui pengoptimalan kelembagaan petani dan efisiensi tata niaga bolar serta pengembangan informasi harga (W 1, 5, 6 dan T 1, 3, 4, 5) 2. Fasilitasi penyediaan modal bagi petani/ kelembagaan petani melalui kredit program pemerintah (W 1, 2, 3, 6 dan T 1, 2)

Gambar 2. Matriks SWOT Pengembangan Agribisnis Karet Rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan

Adapun penjelasan terhadap formulasi strategi yang disusun adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan Produksi dan Produktivitas Tanaman Melalui Ekstensifikasi, intensifikasi, Rehabilitasi Peremajaan dan Diversifikasi Tanaman Karet Rakyat

Strategi peningkatan produksi dan produktivitas tanaman melalui

ekstensifikasi, intensifikasi, rehabilitasi/ peremajaan dan diversifikasi tanaman karet rakyat ini merupakan strategi Strength-Opportunities (SO) yang dihasilkan dari penggunaan faktor kekuatan internal berupa dukungan kebijakan pemerintah terhadap program pengembangan perkebunan rakyat, potensi sumberdaya lahan (perluasan dan peremajaan) yang masih luas, perkebunan karet rakyat yang telah dibangun dan potensi sumberdaya petani dengan memanfaatkan adanya peluang eksternal berupa Globalisasi perdagangan, tingginya permintaan pasar/peningkatan konsumsi dan ekspor karet alam, ketersediaan teknologi tepat guna dan peluang peningkatan pendapatan daerah dan masyarakat.

Strategi peningkatan produksi dan produktivitas tanaman melalui ekstensifikasi, intensifikasi, rehabilitasi/ peremajaan dan diversifikasi tanaman karet rakyat sudah dilaksanakan, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih belum optimal karena masih bersifat partial dan belum didukung dengan perencanaan yang terpadu dan komprehensif serta mempertumtrangkan kondisi dan kebutuhan setiap wilayah pengembangan.

2. Fasilitasi Pola Kemitraan Antara Industri pengolahan Karet dan Kayu Karet dengan Kelembagaan Petani

Strategi fasilitasi pola kemitraan antara industri pengolahan karet dan kayu karet dengan kelembagaan petani ini merupakan strategi Strength Opportunities (SO) yang dihasilkan dari penggunaan faktor kekuatan internal berupa dukungan kebijakan pemerintah terhadap program pengembangan perkebunan rakyat, potensi sumberdaya lahan (perluasan dan peremajaan) yang masih luas, perkebunan karet rakyat yang telah dibangun, potensi sumberdaya petani, Potensi produksi karet dan kayu

karet karet tua sebagai bahan baku industri dengan memanfaatkan adanya peluang eksternal berupa kemitraan dan peranan mitra di sektor hulu dan di sektor hilir, tersedianya pabrik Crumb rubber, globalisasi perdagangan, tingginya permintaan pasar/peningkatan konsumsi dan ekspor karet alam, ketersediaan teknologi tepat guna dan peluang peningkatan pendapatan daerah dan masyarakat serta perkembangan harga karet alam yang selalu meningkat.

3. Pengembangan sumberdana Alternatif /Lembaga Keuangan Non Bank Strategi pengembangan sumberdana alternatif /lembago keuangan non

betuk ini merupakan strategi Strength-opportunities (So) yang dihasilkan dari

penggunaan faktor kekuatan internal berupa dukungan kebijakan pemerintah terhadap program pengembangan perkebunan rakyat, potensi sumber daya lahan (perluasan dan peremajaan) yang masih luas, perkebunan karet rakyat yang telah dibangun, potensi sumberdaya petani, dengan memanfaatkan adanya peluang eksternal berupa kemitraan dan peranan mitra di sektor hulu dan di sektor hilir, tersedianya Pabrik crumb rubber, globalisasi perdagangan, tingginya permintaan pasar/peningkatan konsumsi dan ekspor karet alam, ketersediaan teknologi tepat guna dan peluang peningkatan pendapatan daerah dan masyarakat serta perkembangan harga karet alam yang selalu meningkat.

Persoalan mendasar untuk meningkatkan produktivitas karet rakyat melalui peremajaan tanaman tua/rusak adalah tidak tersedianya dana khusus untuk peremajaan dengan suku bunga yang wajar sesuai dengan tingkat resiko yang dihadapi.

4. Peningkatan Kualitas Bokar Petani

Strategi peningkatan kualitas bokar petani ini merupakan strategi Waeknesses-Opportunities (WO), dirumuskan untuk meminimalisasi kelemahan daerah berupa rendahnya produktivitas dan kualitas bokar, keterbatasan daya beli dan akses permodalan, rendahnya pengetahuan, keterampilan dan kesadaran petani di bidang budidaya, manajemen, pasca panen dan pengolahan hasil serta belum optimalnya fungsi kelembagaan petani dengan memanfaatkan peluang eksternal berupa kemitraan dan peranan mitra di sektor hulu dan di sektor hilir, tersedianya Pabrik Crumb rubber, globalisasi perdagangan, tingginya permintaan pasar/peningkatan konsumsi dan ekspor karet alam, ketersediaan teknologi tepat guna dan peluang peningkatan pendapatan daerah dan masyarakat serta perkembangan harga karet alam yang selalu meningkat.

Permasalahan rendahnya kualitas bahan olah karet (bokar) yang dihasilkan petani akan berakibat pada rendahnya harga yang diterima petani (60-70 % dari harga FOB). Hal ini terjadi karena belum efisiennya sistem pemasaran bokar yang disebabkan antara lain: lokasi kebun jauh dari pabrik pengolah karet letak kebun terpencar-pencar dan skala luasan yang relatif kecil dengan akses yang terbatas terhadap fasilitas angkutan, sehingga biaya transportasi menjadi tinggi. Disamping itu, pengaryasan terhadap implementasi penerapan standar mutu bokar sebagaimana Standar Nasional Indonesia (SNI 06-2047 -2002) yang didukung oleh keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 616 tahun 1999 tentang wajib SNI Crumb Rubber, belum berjalan efektif sebagaimana diharapkan karena kurangnya pengawasan dan inkonsistensi dalam penerapannya.

5. Fasilitasi Penyediaan saprodi Dalam Jumlah yang Cukup dengan Tingkat Mutu dan Harga Bersaing

Strategi fasilitasi penyediaan saprodi dalam jumlah yang cukup dengan tingkat mutu dan harga bersaing ini merupakan strategi Waeknesses-Opportunities (WO), dirumuskan untuk meminimalisasi kelemahan daerah berupa rendahnya produktivitas dan kualitas boka, keterbatasan daya beli dan akses permodalan, rendahnya pengetahuan, keterampilan dan kesadaran petani di bidang budidaya, manajemen, pasca panen dan pengolahan hasil, keterbatasan ketersediaan sarana produksi dan bibit karet klon unggul serta belum optimalnya fungsi kelembagaan petani dengan memanfaatkan peluang eksternal berupa kemitraan dan peranan mitra di sektor hulu dan di sektor hilir, globalisasi perdagangan, tingginya permintaan pasar/peningkatan konsumsi dan ekspor karet alam dan ketersediaan teknologi tepat guna dan peluang peningkatan pendapatan daerah secara umum sarana produksi/atroinput yang dibutuhkan untuk proses produksi tanaman karet meliputi bibit, pupuk, obat-obatan dan alat pertanian kecil.

Rendahnya produktivitas tanaman karena penggunaan agroinput yang tidak optimal hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya akses permodalan petani disamping ketersediaan sarana produksi/agoinput di wilayah pengembangan ataupun pertanaman karet rakyat yang masih terbatas serta tingginya harga sebagai akibat dari masih lemahnya sarana dan prasarana perhubungan, sehingga untuk menjamin kelancaran distribusinya perlu pembangunan dan pengembangan infrastruktur, sarana dan prasarana yang memadai.

6. Pembangunan sumber Benih dan pengembangan Dunia usaha

Perbenihan Karet Pada Sentra Perkebunan Karet

Strategi pembangunan sumber benih dan pengembangan dunia usaha perbenihan karet pada sentra perkebunan karet ini merupakan strategi Waeknesses-Opportunities (WO), dirumuskan untuk meminimalisasi kelemahan daerah berupa rendahnya produktivitas dan kualitas boka, keterbatasan daya beli dan akses permodalan, rendahnya pengetahuan, keterampilan dan kesadaran petani di bidang budidaya, manajemen, pasca panen dan pengolahan hasil, keterbatasan ketersediaan sarana produksi dan bibit karet klon unggul, dukungan kebijakan pemerintah untuk menumbuh kembangkan dunia usaha perbenihan dan sarana produksi (termasuk pemberian subsidi) masih belum optimal serta belum optimalnya fungsi kelembagaan petani dengan memanfaatkan peluang eksternal berupa kemitraan dan peranan mitra di sektor hulu dan di sektor hilir, globalisasi perdagangan, tingginya permintaan pasar/peningkatan konsumsi dan ekspor karet alam dan ketersediaan teknologi tepat guna dan peluang peningkatan pendapatan daerah.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi perkebunan karet nasional adalah rendahnya produktivitas karet rakyat (600 -850 kg/Ha/th), antara lain karena sebagian besar tanaman masih menggunakan bahan tanam asal biji (seedling) tanpa pemeliharaan yang baik. Bahan tanam karet unggul yang terjamin mutunya hanya tersedia di Balai Penelitian atau para penangkar benih binaan ataupun penagkar waralaba di sentra-sentra pembibitan yang juga masih sangat terbatas jumlahnya. Perkembangan industri perbenihan di sentra-sentra produksi karet sangat diharapkan sejalan dengan meningkatnya permintaan bahan tanam karet klon

unggul oieh petani. Namun secara umum mutu bibit karet yang dihasilkan oleh para penangkar bibit masih sangat beragam. Selain itu, masalah lain yang dihadapi penangkar bibit adalah keterbatasan sumber entres yang terjamin kemurniannya dan keterbatasan jenis klon unggul baru yang dimiliki.

Prospek bisnis penyediaan bahan tanam karet ke depan cukup menjanjikan, karena pasarnya masih sangat terbuka dan potensi keuntungan yang dapat diraih oleh

penangkar cukup memadai.

7. Peningkatan Kualitas SDM, Pengembangan dan Pemberdayaan Kelembagaan Petani Serta Peningkatan Peranan Lembaga Penunjang

Strategi peningkatan kualitas SDM, pengembangan dan pemberdayaan kelembagaan petani serta peningkatan peranan lembaga penunjang ini merupakan strategi Weaknesses-Opportunities (WO), dirumuskan untuk meminimalisasi kelemahan daerah berupa rendahnya produktivitas dan kualitas bawahan, rendahnya pengetahuan, keterampilan dan kesadaran petani di bidang budidaya, manajemen, pasca panen dan pengolahan hasil masih belum optimal serta belum optimalnya fungsi kelembagaan petani dengan memanfaatkan peluang eksternal berupa globalisasi perdagangan, dukungan dari lembaga-lembaga terkait (Lembaga Penelitian, Perguruan Tinggi, Gapkino, PTPN/BSNIPBSA sektor swasta) dan peluang peningkatan pendapatan daerah.

Lembaga/organisasi petani di tingkat pedesaan sudah cukup lama dikembangkan sejalan dengan pelaksanaan proyek-proyek pengembangan karet berbantuan. Kelompok tani dan koperasi tani/perkebunan cukup banyak tumbuh dan berkembang di daerah sentra karet

rakyat. Di tingkat wilayah (kabupaten dan propinsi) juga telah terbentuk Asosiasi Petani Karet Indonesia (Apkarindo), yang berada di barwah naungan organisasi petani tingkat nasional yaitu Gabungan Asosiasi Petani Perkebunan Indonesia (Gapperindo). Kenyataan saat ini bahwa salah satu hambatan yang juga menempatkan petani karet Indonesia di posisi yang sulit adalah belum adanya kelembagaan petani yang benar-benar kuat yang berafiliasi dengan kelembagaan serupa di tingkat internasional. Hal ini membuat bergaining position petani Indonesia dalam menghadapi pasar komoditas karet dunia, agroindustri pada umumnya, lemah.

8. Pengembangan Infrastruktur, Sarana dan Prasana

Strategi pengembangan infrastruktur, sarana dan prasana merupakan strategi Strength-Threats (SD) yaitu penggunaan kekuatan internal berupa dukungan kebijakan pemerintah terhadap program pengembangan perkebunan rakyat, potensi sumberdaya lahan (perluasan dan peremajaan) yang masih luas, perkebunan karet rakyat yang telah dibangun dan tersedianya potensi sumberdaya petani untuk mengatasi ancaman berupa keterbatasan infrastruktur sarana dan prasarana pendukung, minimnya keberpihakan lembaga keuangan dan kondisi sosial dan ekonomi, politik, kepastian hukum, keamanan belum kondusif.

Kebijakan dalam pengembangan infrastruktur agribisnis karet berupa jalan, jembatan, pelabuhan, alat transportasi, komunikasi dan sumber energi (tenaga listrik) diarahkan pada upaya konsolidasi dan optimalisasi pendayagunaan dan pemanfaatan potensi sumberdaya infrastruktur yang ada. Pada kenyataannya, infrastruktur untuk mendukung pengembangan agribisnis karet di daerah pada umumnya masih

kurang atau sangat terbatas. Infrastruktur berupa jalan dan jembatan kecuali untuk proyek PIRBUNNES pada umumnya dibangun tidak secara langsung untuk mendorong pengembangan agribisnis karet di daerah, melainkan terkait dengan program pembangunan infrastruktur daerah. Kedepan fokus pengembangan agribisnis karet jangka panjang perlu memprioritaskan kebijakan pengembangan sarana dan prasarana berupa jalan, jembatan, pelabuhan, alat transportasi, komunikasi, dan sumber energi (tenaga listrik).

9. Penghapusan Berbagai Pungutan dan Pemberian Keringanan yang Memberatkan Pelaku Agribisnis Karet

Strategi penghapusan berbagai pungutan dan pemberian keringanan yang memberatkan pelaku agribisnis karet misalnya pembebasan pajak selama tanaman atau pabrik belum memproduksi merupakan strategi Strength-Threats (ST) yaitu penggunaan kekuatan internal berupa dukungan kebijakan pemerintah terhadap program pengembangan perkebunan rakyat, potensi sumberdaya lahan (perluasan dan peremajaan) yang masih luas, perkebunan karet rakyat yang telah dibangun dan tersedianya potensi sumberdaya petani untuk mengatasi ancaman berupa keterbatasan infrastruktur sarana dan prasarana pendukung, minimnya keberpihakan lembaga keuangan dan kondisi sosial dan ekonomi, politik, kepastian hukum, keamanan belum kondusif serta pemberlakuan pajak dan pungutan lainnya. Di bidang pengembangan agribisnis karet rakyat, maka pemerintah dalam hal penetapan pajak sudah selayaknya memberikan iklim yang baik. Berbagai pajak yang membebani pengusaha/petani diantaranya pajak perizinan usaha, sertifikasi bibit, retribusi hasil-hasil perkebunan dan pungutan lainnya. Kondisi lain yang tidak kalah

penting adalah munculnya sejumlah peraturan daerah (perda) yang memicu biaya tinggi.

10. Konsistensi Kebijakan pemerintah terutama Jaminan Keamanan, Kepastian Hukum dan Kemudahan Bagi Investor Baik Dalam Pembangunan Kebun Maupun Industri pengolahan

Strategi konsistensi kebijakan pemerintah terutama jaminan keamanan kepastian hukum dan kemudahan bagi investor baik dalam pembangunan kebun maupun industri pengolahan merupakan strategi Strength-Threats (ST) yaitu penggunaan kekuatan internal berupa dukungan kebijakan pemerintah terhadap program pengembangan perkebunan rakyat, potensi sumberdaya lahan (perluasan dan peremajaan) yang masih luas, perkebunan karet rakyat yang telah dibangun dan tersedianya potensi sumberdaya petani untuk mengatasi ancaman kondisi Sosial dan ekonomi, politik, kepastian hukum, keamanan belum kondusif.

Untuk mendukung pengembangan agribisnis karet rakyat maka salah satu kebijakan yang diperlukan untuk percepatan investasi adalah Penciptaan iklim investasi yang makin kondusif seperti pemberian kemudahan dalam proses perijinan, pembebasan pajak (tax holiday) selama tanaman atau pabrik belum memproduksi, pemberian rangsangan kepada pengusaha untuk menghasilkan end product bernilai tambah tinggi yang non-ban yang prospek bersama di dalam negeri cerah, adanya kepastian hukum dan keamanan baik untuk usaha maupun lahan bagi perkebunan, dan penghapusan berbagai pungutan dan beban yang memberatkan iklim usaha untuk mendukung jaminan keamanan bagi investor baik dalam pengembangan usahanya di sektor hulu, pembangunan kebun dan di sektor hilir

maka pemerintah sudah seharusnya menerapkan peraturan hukum yang konsisten. Sejak terjadinya reformasi yang diikuti dengan perubahan tatanan politik dan struktur pemerintahan, menimbulkan implikasi terjadinya euforia dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

11. Peningkatan Efisiensi Pemasaran Melalui Penguatan Kelembagaan Petani dan Efisiensi Tata Niaga Bokar Serta Pengembangan Informasi Harga

Strategi peningkatan efisiensi pemasaran melalui penguatan kelembagaan petani dan efisiensi tata niaga bokar serta pengembangan informasi harga ini yaitu upaya meminimalisasi kelemahan daerah berupa rendahnya produktivitas dan kualitas bokar, rendahnya pengetahuan, keterampilan dan kesadaran petani dibidang budidaya, manajemen, pasca panen dan pengolahan hasil, masih belum optimal serta belum optimalnya fungsi kelembagaan petani untuk mengatasi ancaman berupa keterbatasan infrastruktur sarana dan prasarana pendukung, kondisi sosial dan ekonomi, politik, kepastian hukum, keamanan belum kondusif, tingkat persaingan dengan komoditi kelapa sarvit dan terbatasnya informasi pasar dan jaringan pemasaran produk belum transparan dan rantai tata niaga cukup panjang. Dampak dari ketidakefektifan tata niaga karet berasal dari monopoli pembelian oleh tengkulak, hingga timbangan yang tidak transparan sebagai akibat dari kondisi harga, pasar domestik dan struktur rantai niaga yang tidak adil.

Untuk mengatasi hal tersebut maka harus ditata kelembagaan petani yang mandiri dan berdaulat dalam menentukan harga dalam wadah Koperasi yang kemudian ditetapkan sebagai bentuk organisasi yang secara prinsipil mampu

menjawab tantangan dan ancaman yang selama ini dihadapi.

12. Fasilitasi Penyediaan Modal Bagi Petani/ Kelembagaan Petani Melalui Kredit Program Pemerintah

Strategi fasilitasi penyediaan modal bagi petani/kelembagaan petani melalui kredit program pemerintah untuk mendukung subsistem usahatani dan pengembangan industri hilir ini merupakan strategi Weaknesses-Threats (WT) yaitu upaya meminimalisasi kelemahan daerah berupa rendahnya produktivitas dan kualitas bokar, rendahnya pengetahuan, keterampilan dan kesadaran petani di bidang budidaya, manajemen, pasca panen dan pengolaian hasil, masih belum optimal serta belum optimalnya fungsi kelembagaan petani untuk mengatasi ancaman berupa keterbatasan Infrastruktur sarana dan prasarana pendukung, minimnya keberpihakan lembaga keuangan serta tingkat persaingan dengan komoditi kelapa sawit.

Dalam rangka mendukung kegiatan revitalisasi perkebunan, pemerintah memberikan dukungan kemudahan utamanya dalam hal perolehan kredit dengan suku bunga rendah (bersubsidi), melalui kerjasama dengan pihak perbankan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan revitalisasi perkebunan karet rakyat akan ditempuh melalui perluasan dan peremajaan yang ditujukan bagi petani swadaya, petani eks proyek berbantuan dan petani plasma (perkebunan pola PIR).

Pengembangan dan peremajaan perkebunan karet dilakukan dengan memperhatikan kelayakan secara agroklimat, sosial-ekonomi dan ramah lingkungan serta terintegrasi antara on-farm dan off-farm dan dilaksanakan secara terkoordinasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai

pengawasan oleh seluruh pemangku kepentingan.

5.3. Penentuan Prioritas Strategi

Seluruh formulasi strategi yang dihasilkan dari analisis menggunakan matriks TOWS pada prinsipnya sangat penting untuk mendukung pengembangan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan. Dari 12 (duabelas) strategi yang dihasilkan tersebut saling berkaitan antara strategi yang satu dengan strategi Lainnya. Namun demikian karena keterbatasan sumberdaya untuk dapat melakukan seluruh strategi tersebut dalam kurun waktu yang bersamaan maka diperlukan urutan prioritas dalam pelaksanaannya.

Hasil perhitungan dengan menggunakan QSPM (Quantitative Strategic Planning Matriks) akan diperoleh nilai total attractiveness score dari masing-masing strategi. Urutan Prioritas dari Formulasi Strategi adalah berdasarkan nilai total attractiveness score yang tertinggi sampai nilai terendah. Urutan prioritas strategi pengembangan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan diuraikan pada Tabel 6.

Tabel 7. Rekapitulasi Nilai total attractiveness score (RAS) dan urutan Prioritas dari setiap Formulasi Strategi

URUTAN PRIORITAS	FORMULASI STRATEGI	(TAS)	Strategi
1	Peningkatan produksi dan produktivitas tanaman melalui Ekstensifikasi, intensifikasi, rehabilitasi / peremajaan dan diversifikasi tanaman karet rakyat.	6.750	SO
2	Peningkatan kualitas SDM, pengembangan dan pemberdayaan kelembagaan petani serta peningkatan peranan lembaga penunjang.	6.230	WO
3	Fasilitasi penyediaan modal bagi petani/ kelembagaan petani melalui kredit program pemerintah.	6.071	WT
4	Pembangunan sumber benih & pengembangan dunia usaha perbenihan karet pada sentra perkebunan karet.	5.215	WO
5	Peningkatan kualitas bokar petani	4.925	WO
6	Peningkatan efisiensi pemasaran melalui penguatan kelembagaan petani dan efisiensi tata niaga bokar serta pengembangan informasi harga.	4.511	WT
7	Pengembangan infrastruktur, sarana dan prasana.	4.026	ST
8	Fasilitasi Pola kemitraan antara industri pengolahan karet dan kayu karet dengan kelembagaan petani.	4.724	SO
9	Pengembangan sumberdana alternatif / lembaga keuangan non bank .	3.506	SO
10	Penghapusan berbagai pungutan dan pemberian keringanan yang memberatkan pelaku agribisnis karet.	3.336	ST
11	Fasilitasi penyediaan saprodi dalam jumlah yang cukup dengan tingkat mutu dan harga bersaing.	3.189	WT
12	Konsistensi kebijakan pemerintah terutama jaminan keamanan kepastian hukum & kemudahan bagi investor baik dalam pembangunan kebun maupun industri pengolahan.	2.786	WT

Dari hasil analisis QSPM pada Tabel 7 dapat ditentukan sebanyak 6 (enam) prioritas strategi jangka pendek dan menengah yang akan direkomendasikan untuk dapat di implementasikan dalam rangka mendukung pengembangan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai berikut :

Strategi peningkatan produksi dan produktivitas tanaman melalui ekstensifikasi, intensifikasi, rehabilitasi/ peremajaan dan diversifikasi tanaman karet rakyat.

1. Strategi peningkatan kualitas SDM, pengembangan dan pemberdayaan kelembagaan petani serta peningkatan peranan lembaga penunjang.
2. Strategi fasilitasi penyediaan modal bagi petani/ kelembagaan petani melalui kredit program pemerintah untuk mendukung subsistem usahatani dan pengembangan industri hilir.

3. Strategi pembangunan sumber benih dan pengembangan dunia usaha perbenihan karet pada sentra perkebunan karet.
4. Strategi peningkatan kualitas bokar petani.
5. Strategi peningkatan efisiensi perkebunan melalui penguatan kelembagaan petani dan efisiensi tata niaga bokar serta pengembangan informasi harga.

Juga dapat ditentukan 5 (enam) prioritas strategi jangka panjang yang direkomendasikan untuk dapat diimplementasikan dalam rangka mendukung pengembangan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan, yaitu :

1. Strategi pengembangan infraskuktur, sarana dan prasana.
2. Strategi fasilitasi Pola kemitraan antara industri pengolahan karet dan kalu karet dengan kelembagaan petani.
3. Strategi pengembangan sumberdana alternatif / lembaga keuangan non bank.
4. Strategi penghapusan berbagai pungutan dan pemberian keringanan yang memberatkan pelaku agribisnis karet misalnya pembebasan pajak selama tanaman atau pabrik belum berproduksi.
5. Fasilitasi penyediaan saprodi dalam jumlah yang cukup dengan tingkat mutu dan harga bersaing.
6. Konsistensi kebijakan pemerintah terutama jaminan keamanan kepastian hukum dan kemudahan bagi investor baik dalam pembangunan kebun maupun industri pengolahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis maka dapat dibuat beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Ada 13 faktor-faktor strategis eksternal dan 10 faktor-faktor strategis internal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Hasil analisis dengan menggunakan matriks SWOT (strength, weaknesses, Opportunities, Threats) dan analisis QSPM (Quantitative Strategic Planning Matriks) dapat direkomendasikan enam prioritas strategi pengembangan agribisnis karet rakyat jangka pendek dan menengah serta enam prioritas strategi jangka panjang untuk dapat diimplementasikan oleh pengambil kebijakan untuk pengembangan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan.

6.2. Saran

Mengingat pentingnya peranan karet sebagai mata pencaharian sebagian besar masyarakat dan sumber pendapatan daerah serta sumber devisa negara maka pelaksanaan prioritas strategi yang telah dipilih pada prinsipnya harus dilaksanakan secara terpadu karena saling terkait untuk mendukung pengembangan agribisnis karet rakyat di Kabupaten Tapanuli Selatan.

Daftar Pustaka

- Aidi, D.S. 2007. Pengembangan Agribisnis Karet Berbisnis Lateks dan Kayu. Balai Penelitian Karet Sungai Putih. Medan.
- Amy palupy. K. 1998. Produksi Bahan Tanaman Karet, pp 31-44. Dalam: Pengelolaan Bahan Tanam Karet. Balit Sembawa-Puslit Karet. Palembang.
- Badan Pusat Statistik Kab. Tapanuli Selatan. 2010. Tapanuli Selatan dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kab. Tapanuli Selatan.

- David, L.1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE, Yogyakarta.
- David, F.R. 2002. Manajemen Strategis Konsep. Alexander Sindoro. Penerjemah Agus Widyantoro. Penyunting PT. Prenhallindo, Jakarta.
- Deptan. 2006. Program dan Kegiatan Departemen Pertanian Tahun 2007. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Daslin, A. 2AA2. Produktivitas Klon Karet Anjuran dan Kesesuaiannya pada Berbagai Kendala Lingkungan. Warta Pusat Penelitian Karet. 21:1-3.
- Dijkman, M.J. 1951. Hevea. Thirfy Years of Research in the Far East. University of Miami Press. Coral Gables. Florida.
- Ditjenbun. 2006. Rancangan Road Map Karet 2005-2025. Direktorat Perkebunan, Deptan. Jakarta.
- Ditjenbun. 2AA7. Program dan Kegiatan Perkebunan Tahun 2007. Direktorat Perkebunan, Deptan. Jakarta.
- Ditjenbun. 2007. Pedoman Umum Program Revitalisasi Perkebunan (Kelapa Sawit, Karet dan Kakao). Direktorat Perkebunan, Deptan. Jakarta.
- Ditjen Bina Produksi Perkebunan. 2006. Statistik Perkebunan Indonesia. Ditjen Bina Produksi Perkebunan, Deptan. Jakarta.
- Masduki, 2001. Kelembagaan Petani dan Peranannya Dalam Mengorganisir Pemasaran Hasil Pertanian. Rapat Koordinasi Program PHT-PR, 13 November 2001. Jakarta.
- Masduki, 2001. Kelembagaan Petani dan Peranannya Dalam Mengorganisir Pemasaran Hasil Pertanian. Rapat Koordinasi Progtam PHT-PR, 13 November 2001. Jakarta.